

PENGETAHUAN REMAJA DAN PERAN ORANG TUA TENTANG PENYAKIT MENULAR SEKSUAL DI SMAN 76 JAKARTA

Perwitasari¹, Nani Hendriani¹

¹Prodi Kebidanan (D-3) Universitas MH Thamrin,
Jl. Raya Pondok Gede No. 23-25 Jakarta Timur 13550
Perwitasari91@gmail.com

ABSTRAK

Latar belakang: Remaja adalah salah satu masa transisi tercepat dalam perkembangannya sebagai individu. Perubahan fisik dan hormonal pada remaja dapat memicu masalah kesehatan karena munculnya dorongan perilaku seksual yang menjadikan remaja rawan terhadap penyakit dan masalah kesehatan reproduksi salah satunya adalah penyakit menular seksual (PMS). Orang tua merupakan faktor penting dalam meningkatkan pengetahuan remaja tentang PMS. PMS dapat menyebabkan masalah kesehatan serius dan meningkatkan biaya pelayanan kesehatan secara langsung dan tidak langsung baik negara maju maupun berkembang.

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan remaja tentang penyakit menular seksual dan peran orang tua remaja di SMAN 76 Jakarta.

Metode: Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan jenis deskriptif analitik dan menggunakan desain *cross sectional*. Sampel sebanyak 36 orang yang diambil dengan teknik *simple random sampling*. Data diperoleh dari data primer dengan menggunakan kuesioner. Metode analisa data menggunakan analisa univariat.

Hasil penelitian: Menunjukkan hampir setengah responden memiliki tingkat pengetahuan cukup (44%) dan lebih dari setengah responden memiliki orang tua yang berperan (61%). Tidak ada hubungan antara orang tua yang berperan dengan tingkat pengetahuan baik atau cukup ($p > 0,05$).

Simpulan: Pendidikan mengenai penyakit menular seksual dari orang tua merupakan faktor esensial yang harus diberikan kepada remaja sebagai pendidikan informal di lingkungan rumah. Sehingga peran orang tua berkontribusi penting dalam meningkatkan pengetahuan remaja terkait perilaku seksual yang dapat menyebabkan PMS.

Kata kunci: Penyakit Menular Seksual, Pengetahuan, Peran orang tua, Remaja

THE ADOLESCENT'S KNOWLEDGE AND THE ROLE OF PARENT IN SEXUALLY TRANSMITTED DISEASES

ABSTRACT

Background: Adolescence is categorized as one of the most rapid transitions in human development. Physical and hormonal changes among adolescences may trigger health problem due to the urge to perform the sexual activity. This condition make them to be vulnerable toward reproductive health-related diseases such as sexually transmitted diseases (STD). Parent have a crucial factor to enhance adolescent knowledge of STDs. This disease causes serious health problem that might increase the expenses of health service both in developed and developing country.

Purpose: This study was aim to determined the level of adolescent's knowledge in STDs and also the role of their parent toward STDs among students in SMAN 76 Jakarta.

Method: The design of study was quantitative with analytic descriptive using cross-sectional approach. The simple random sampling technique was used by recruited 36 respondents. Data were collected with self-administered questionnaire and analyzed using univariate analysis.

Result: About 44% of all respondents had moderate level of knowledge about sexually transmitted diseases and more than half of them (61%) reported that their parent had role to communicate about STDs. There was no significant relation between parents who had role and the level of knowledge in good and moderate category ($p > 0,05$).

Conclusion: Knowledge about STDs delivered by the parent is an essential factor for adolescence as informal education at home. Therefore, parent's role may contribute to improve adolescent knowledge about sexual activity which causes STDs.

Keywords: Sexually Transmitted Diseases, Knowledge, The Role of Parent, Adolescence

PENDAHULUAN

Remaja merupakan sumber daya fundamental sebagai penentu kualitas generasi masa depan suatu bangsa. WHO (*World Health Organization*) menyatakan bahwa remaja adalah penduduk dengan usia 10-19 tahun¹. Jumlah kelompok usia 10-19 tahun di Indonesia menurut sensus penduduk 2015 sebanyak 45,5 juta atau sekitar 20% dari jumlah penduduk. Data UNICEF memperkirakan terdapat 1,2 milyar kelompok remaja atau sekitar 16% dari seluruh jumlah penduduk di dunia. Lebih dari setengah jumlah populasi remaja hidup di Asia². Meningkatnya jumlah populasi remaja menyebabkan permasalahan terkait kesehatan remaja menjadi perhatian penting.

Remaja adalah salah satu masa transisi tercepat dalam perkembangannya sebagai individu. Periode ini juga merupakan masa pengembangan pengetahuan dan kemampuan untuk mengatasi permasalahan dalam kehidupan sosial. Perubahan fisik dan hormonal pada remaja dapat memicu masalah kesehatan karena munculnya dorongan perilaku seksual yang menjadikan remaja rawan terhadap penyakit dan masalah kesehatan reproduksi salah satunya adalah penyakit menular seksual³.

Dampak dari penyakit menular seksual (PMS) masih menjadi permasalahan secara global. PMS dapat meningkatkan biaya pelayanan kesehatan secara langsung dan tidak langsung. Salah satu penyakit menular seksual yakni clamida memiliki konsekuensi jangka panjang

bagi wanita seperti penyakit radang panggul, infertil, komplikasi perinatal. Pada laki-laki dapat menimbulkan infeksi akut seperti uretritis, epididimitis, epididimo-orkitism serta infertil⁴. Menurut WHO, pada tahun 2012 diperkirakan terdapat 357 juta kasus baru (hampir 1 juta perhari). Upaya pencegahan dan pengendalian terhadap penyakit ini merupakan komponen integral untuk mengoptimalkan pelayanan kesehatan reproduksi yang komprehensif, mengurangi epidemik AIDS dan *noncommunicable disease*, serta mencapai kesehatan masyarakat secara menyeluruh⁵.

Hasil penelitian Samkange terhadap 1148 remaja di Jerman melaporkan bahwa seluruh siswa pernah mendengar HIV/AIDS namun hanya 23% yang mengetahui tentang clamidia, dan 13% tentang HPV⁶. Berdasarkan hasil penelitian tersebut diketahui bahwa pengetahuan dan kesadaran siswa tentang penyakit menular seksual dalam kategori rendah⁶. Data SDKI 2012 KRR menunjukkan bahwa pengetahuan tentang gejala PMS kurang diketahui oleh remaja. Remaja lebih banyak mendapatkan informasi tentang HIV, meskipun hanya 9,9% remaja perempuan dan 10,6% laki-laki yang memiliki pengetahuan komprehensif mengenai HIV-AIDS⁷.

Peran orang tua juga dinilai memiliki hubungan dalam pencegahan penyakit menular seksual pada usia remaja. Perilaku beresiko pada remaja yang dapat menyebabkan PMS memiliki hubungan signifikan dengan peran aktif orang tua⁸. Disinilah peran orang tua dalam memberikan informasi pada remaja, agar remaja tidak memiliki perbedaan persepsi

tentang perilaku seks yang berisiko terhadap terjadinya PMS. Selain itu, orang tua juga berperan dalam memberikan persepsi yang negatif terhadap remaja⁹.

Dari hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan pada 10 siswa di SMAN 76 Jakarta, didapatkan 3 siswa mengetahui tentang penyakit menular seksual (PMS) dan 7 siswa kurang mengetahui tentang penyakit menular seksual (PMS). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengetahuan remaja dan peran orang tua tentang penyakit menular seksual di SMAN 76 Jakarta. Penelitian ini dilakukan agar memberikan kontribusi dalam mencegah berkembangnya penyakit menular seksual serta meningkatkan informasi kesehatan reproduksi bagi remaja melalui peran orang tua dan pendidikan formal.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan jenis deskriptif analitik dan menggunakan desain *cross sectional*. Variabel dalam penelitian ini adalah peran orang tua sebagai variabel independen dan pengetahuan tentang penyakit menular seksual sebagai variabel dependen. Penelitian dilaksanakan di SMAN 76 Jakarta pada bulan Agustus 2015. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI sebanyak 180 siswa. Subjek penelitian diambil dengan teknik pengambilan sampel *simple random sampling* sehingga diperoleh sampel dengan jumlah 36 responden yang berada di kelas IPA 2. Kriteria inklusi penelitian yakni siswa yang sudah mendapatkan

pelajaran biologi, hadir pada saat penelitian, bersedia menjadi responden. Cara pengumpulan data diperoleh dari data primer dengan menggunakan kuesioner. Metode analisa data menggunakan analisa univariat untuk mendapatkan distribusi frekuensi yang diolah dengan software SPSS 20.

HASIL

Tabel 1
Distribusi Frekuensi Peran Orang Tua
Remaja
Di SMAN 76 Jakarta

Peran Orang Tua	Frekuensi	%
Berperan	22 orang	61 %
Tidak berperan	14 orang	39 %
Total	36 orang	100 %

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa dari 36 responden, lebih dari setengahnya memiliki orang tua yang berperan dalam dalam pengetahuan remaja tentang penyakit menular seksual yakni sebanyak 22 orang (61%).

Tabel 2
Distribusi Frekuensi Pengetahuan Remaja
di SMAN 76 Jakarta

Pengetahuan	Frekuensi	%
Baik	12 orang	33 %
Cukup	16 orang	44 %
Kurang	8 orang	22 %
Total	36 orang	100%

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa dari 36 responden, hampir setengahnya memiliki tingkat pengetahuan cukup yakni sebanyak 16 orang (44%). Responden dengan jawaban pertanyaan benar sejumlah 76-100% (diatas 17 poin) dikategorikan sebagai pengetahuan baik, 60-75% (14-16 poin) dalam

kategori cukup, <60% (dibawah 13 poin) dalam kategori kurang.

Tabel 3
Hubungan Orang Tua yang Berperan
dengan Tingkat Pengetahuan
Baik Atau Cukup Pada Remaja Di SMAN
76 Jakarta

Peran Orang Tua	Tingkat pengetahuan		Jumlah	<i>P</i> <i>value</i>
	Baik	Cukup		
	N (%)	N (%)		
Berperan	10 (44)	8 (56)	18	0,815

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa 18 responden memiliki orang tua yang berperan dengan tingkat pengetahuan baik sebanyak 10 responden dan pengetahuan cukup sebanyak 8 responden. Hasil uji statistik binominal menunjukkan *p value* 0,815 ($>0,05$) artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara orang tua yang berperan dengan tingkat pengetahuan baik atau cukup.

PEMBAHASAN

PERAN ORANG TUA REMAJA

Dari tabel 1 menunjukan bahwa lebih dari setengahnya memiliki orang tua yang berperan dalam dalam pengetahuan remaja tentang penyakit menular seksual yakni sebanyak 22 orang (61%). Hanya terdapat 14 orang (39%) yang menyatakan bahwa orang tua remaja tidak berperan. Peran orang tua yang dimaksud yakni berkaitan dengan komunikasi orang tua dengan remaja mengenai pencegahan dan akibat penyakit menular seksual, bahaya seks pra nikah, masalah kesehatan reproduksi yang dialami remaja.

Orang tua dapat mempengaruhi perilaku seksual beresiko maupun tidak beresiko pada remaja. Pengaruh orang tua dibagi menjadi empat aspek, yakni monitoring dan kontrol, pemberian dukungan dari dan kehangatan, perilaku orang tua tentang seksual, komunikasi antara orang tua dan remaja. Terdapat bukti bahwa kombinasi dari tindakan tersebut yakni memiliki hubungan yang baik antara orangtua dan anak, adanya monitoring dan komunikasi yang baik dari orang tua berhubungan dengan penurunan perilaku seksual yang berisiko. Misalnya, inisiasi seksual yang lebih tertunda pada remaja berhubungan signifikan dengan faktor-faktor seperti remaja perempuan yang tidak memiliki pengalaman seksual terlalu dini, memiliki hubungan yang sangat memuaskan dengan orang tua, ibu yang tidak setuju jika putrinya melakukan hubungan seksual, dan frekuensi dari komunikasi ibu dengan putrinya¹⁰.

Komunikasi antara orang tua dengan anak yang sudah remaja akan membantu mentransmisikan nilai-nilai, kepercayaan dan harapan remaja tentang kesehatan reproduksi dan seksual. Hasil penelitian telah menunjukkan bahwa komunikasi melindungi remaja muda untuk terlibat dalam praktik seksual berisiko dan konsekuensi kesehatan reproduksi yang merugikan seperti penyakit menular seksual. Penelitian di Ethiopia Timur menyelidiki tentang faktor-faktor yang membatasi atau meningkatkan komunikasi tentang kesehatan reproduksi dan seksual antara orang tua dengan remaja. Hasil penelitian melaporkan bahwa komunikasi antara remaja dengan orang tua sebagian besar

terbatas. Hal ini disebabkan oleh remaja memiliki keyakinan perilaku yang buruk, dan norma subyektif yang buruk untuk berkomunikasi tentang masalah seksual dengan orang tua. Remaja merasa bahwa orang tua memiliki pengetahuan buruk. Oleh karena itu, untuk melibatkan orang tua dalam pendidikan seksual remaja khususnya tentang penyakit menular seksual perlu upaya untuk meningkatkan kualitas komunikasi antara orang tua dengan remaja, keterbukaan remaja tentang masalah yang dialami kepada orang tua (*self-disclosure*), menonton tayangan televisi bersama orang tua, serta diskusi tentang masalah kesehatan reproduksi remaja¹¹.

Penelitian di salah satu negara berkembang Asia yakni Myanmar, mengungkapkan bahwa sangat sedikit remaja (5,5%) yang berbicara dengan orang tua mengenai masalah kesehatan reproduksi¹². Ini disebabkan oleh fakta bahwa komunikasi mengenai hal-hal yang berkaitan dengan seksual dianggap sebagai hal yang tabu. Penelitian lain juga menyebutkan bahwa bahwa orang tua membatasi diri mereka pada topik yang aman sehingga siswa tidak membahas tentang masalah seksual dengan orang tua. Tabu budaya, rasa malu dan kurangnya keterampilan komunikasi adalah alasan yang menghambat komunikasi antara orang tua dan remaja tentang masalah kesehatan seksual yang termasuk di dalamnya membahas mengenai penyakit menular seksual¹³.

Orang tua diharapkan memainkan peran penting dalam menyalurkan informasi dan keterampilan kesehatan seksual dan reproduksi

yang tepat kepada remaja mereka untuk memastikan bahwa remaja tumbuh untuk memimpin gaya hidup reproduksi dan seksual yang aman. Hal ini didukung oleh bukti penelitian yang mengonfirmasi bahwa banyak remaja terlibat dalam aktivitas seksual yang meningkatkan risiko mereka ke beberapa morbiditas reproduksi termasuk kehamilan yang tidak diinginkan, aborsi dan infeksi menular seksual. Studi oleh Titiloye (2017) menyatakan bahwa orang tua dan remaja memiliki pengetahuan yang baik tentang kesehatan reproduksi remaja, komunikasi tentang masalah kesehatan reproduksi tetap rendah. Oleh karena itu, perlu intervensi pelatihan kepada orang tua untuk meningkatkan komunikasi antara remaja dengan orang tua¹⁴.

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa orang tua memiliki peran esensial terhadap pengetahuan remaja, sehingga komunikasi yang baik antara orang tua dan remaja berkontribusi penting untuk mencegah terjadinya penyakit menular seksual pada remaja.

PENGETAHUAN REMAJA TENTANG PMS

Hasil penelitian menemukan bahwa dari 36 responden, hampir setengahnya memiliki tingkat pengetahuan cukup tentang penyakit menular seksual yakni sebanyak 16 orang (44%), responden dengan pengetahuan baik sebanyak 12 orang (33%). Namun, masih terdapat responden yang memiliki pengetahuan kurang yaitu sebesar 8 orang

(22%). Aspek pengetahuan yang diukur dalam penelitian ini meliputi cara penularan, penyebab, upaya pencegahan, tanda gejala, serta jenis-jenis penyakit menular seksual.

Sebagian besar responden di SMAN 76 memiliki pengetahuan cukup diduga karena responden berada di jurusan IPA dan pada kelas XI siswa sudah mendapatkan materi kesehatan reproduksi pada mata pelajaran biologi. Di sisi lain, lokasi sekolah berada di Jakarta yang berada di pusat kota sehingga memudahkan siswa untuk mengakses informasi melalui berbagai sumber seperti lingkungan, media masa, atau jaringan internet. Hal ini sesuai dengan pernyataan Kholid (2015) bahwa seseorang mampu mendapatkan pengetahuan dari beberapa sumber meliputi pendidikan, pengalaman sendiri maupun orang lain, media massa maupun lingkungan¹⁵. Penelitian kusumastuti (2012) juga menyatakan bahwa ada perbedaan tingkat pengetahuan seksual anak perempuan usia remaja awal antara desa dengan kota serta mengonfirmasi kebenaran aspek *Knowledge of ways and means of dealing with spesific* lebih menonjol daripada *Knowledge of the universals and abstraction in a field* dan *Knowledge of spesific*¹⁶.

Menurut Notoatmodjo (2012) pengetahuan adalah hasil dari tahu setelah seseorang dalam melakukan penginderaan suatu objek tertentu. Pengindraan terjadi melalui pancaindra meliputi pancamansia yaitu indra penglihatan, indra penciuman, indra pendengaran, indra rasa, dan indra raba. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain

yang sangat penting dalam tindakan seseorang (*over behavior*)¹⁷.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian pada 58 remaja di Bojonegoro yakni lebih dari sebagian responden mempunyai pengetahuan cukup tentang penyakit menular seksual (HIV/AIDS) yaitu sebanyak 32 orang (55,2%)¹⁸. Penelitian di SMA AL-Asiyah Cibinong bogor juga melaporkan bahwa secara keseluruhan pengetahuan tentang infeksi menular seksual pada remaja usia 15-17 tahun dalam kategori cukup¹⁹. Namun, hasil penelitian ini berbeda dengan studi oleh Kora (2016) di Yogyakarta. Sebanyak 65,7% remaja putri memiliki pengetahuan yang rendah tentang IMS. Pengetahuan tentang IMS yang rendah bermakna meningkatkan perilaku seksual tidak aman pada remaja putri. Perilaku seksual tidak aman yang dilakukan oleh remaja putri yaitu melakukan hubungan seksual sebelum umur 20 tahun, tidak menggunakan kondom pada saat berhubungan seks, dan berganti pasangan seksual lebih dari satu²⁰.

Berdasarkan data di atas disimpulkan bahwa pengetahuan yang dimiliki remaja mengenai pencegahan, cara penularan, jenis-jenis penyakit menular seksual merupakan faktor fundamental terhadap pemahaman remaja tentang perilaku kesehatan yang dapat berisiko PMS, sehingga peningkatan prevalensi PMS baik pada remaja maupun ketika mereka dewasa dapat dicegah sejak dini.

HUBUNGAN ORANG TUA YANG BERPERAN DENGAN TINGKAT PENGETAHUAN BAIK ATAU CUKUP

Hasil analisis terhadap orang tua yang berperan dengan pengetahuan remaja pada kategori baik dan cukup menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan ($p\text{ value} > 0,05$). Tingkat pemahaman informasi yang didapatkan dari orang tua dapat berbeda pada setiap remaja. Hal ini dapat disebabkan karena perbedaan tingkat kognitif seperti yang disebutkan oleh Notoatmodjo (2012) bahwa pengetahuan memiliki enam tingkatan yakni tahu, memahami, aplikasi, analisis, sintesis, evaluasi¹⁷.

Secara global, terdapat perbedaan dan persamaan faktor yang mempengaruhi pengetahuan remaja tentang kesehatan seksual termasuk pengetahuan tentang PMS. Faktor tersebut diantaranya yakni perbedaan jenis kelamin, peran komunitas, pengawasan orang tua, teman sebaya, lingkungan sekolah, masalah ekonomi, dan etnis²¹. Pada penelitian ini tidak membahas dan menganalisis tentang jenis kelamin yang mungkin memiliki kontribusi dalam hasil analisis orang tua yang berperan. Penelitian di Timur Tengah mengonfirmasi laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan tingkat pengetahuan terhadap sumber informasi tentang kesehatan seksual. Perempuan di negara tersebut memiliki kecenderungan untuk tidak mendapatkan informasi dari luar rumah, mereka hanya mendapatkan informasi dari ibu, saudara, dan teman²². Selain itu, jumlah sampel yang dimasukkan kedalam analisis ini kecil sehingga dapat mempengaruhi hasil analisis data.

Meskipun orang tua berperan, tingkat pengetahuan remaja juga dapat dipengaruhi

oleh faktor eksternal. Hal ini dijelaskan oleh fakta bahwa remaja pada masa pertumbuhan lebih mungkin terpapar oleh dunia luar, orang tua bukan sumber utama untuk mendapatkan informasi dan diskusi. Berdasarkan hal tersebut maka dapat disimpulkan bahwa orang tua yang berperan tetap perlu mengetahui pergaulan remaja dan teman-teman sebaya anak mereka untuk mengidentifikasi faktor resiko perilaku kesehatan negatif yang dapat menyebabkan penularan PMS²³.

KESIMPULAN DAN SARAN

Hampir dari setengah remaja di SMAN 76 Jakarta (44%) memiliki pengetahuan cukup mengenai penyakit menular seksual dan lebih dari setengah remaja (61%) memiliki orang tua yang berperan. Namun tidak ada hubungan yang signifikan antara orang tua yang berperan dengan tingkat pengetahuan baik atau cukup. Pendidikan mengenai penyakit menular seksual dari orang tua merupakan faktor esensial yang harus diberikan kepada remaja sebagai pendidikan informal di lingkungan rumah. Sehingga hubungan antara orang tua dan anak serta kualitas komunikasi dapat berkontribusi penting dalam meningkatkan pengetahuan remaja terkait perilaku seksual yang dapat menyebabkan PMS.

Bagi institusi pendidikan agar meningkatkan kualitas pendidikan tentang kesehatan reproduksi, tidak hanya sebagai mata pelajaran tambahan namun juga dapat dijadikan materi inti untuk bekal siswa saat dewasa agar remaja dapat berperilaku positif terhadap kesehatan reproduksi sehingga

prevalensi PMS di Indonesia tidak meningkat. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengkaji secara mendalam bagaimana peran orang tua yang diharapkan oleh remaja untuk mencegah terjadinya PMS, serta menganalisis variabel lain yang mungkin berpengaruh terhadap perilaku pencegahan PMS pada remaja misalnya teman sebaya, sumber informasi dengan sampel yang lebih besar agar dapat digeneralisasikan.

Referensi

1. WHO, n.d. World Health Organization, *Adolescent health and development* [WWW Document]. SEARO. URL http://www.searo.who.int/child_adolescent/topics/adolescent_health/en/ (accessed 6.13.19).
2. Adolescent Demographics - UNICEF DATA [WWW Document], n.d. URL <https://data.unicef.org/topic/adolescents/demographics/> (accessed 5.13.19).
3. Margareta. 2012. *Psikopatologi dan Perilaku Beresiko Remaja*. Jakarta: ECG.
4. Bonar, E.E., Walton, M.A., Caldwell, M.T., Whiteside, L.K., Barry, K.L., Cunningham, R.M., 2015. *Sexually Transmitted Infection History among Adolescents Presenting to the Emergency Department*. The Journal of Emergency Medicine 49, 613–622. <https://doi.org/10.1016/j.jemermed.2015.02.017>
5. Report on global sexually transmitted infection surveillance 2015. Geneva: World Health Organization. 2016. (<https://apps.who.int/iris/bitstream/handle/10665/249553/9789241565301-eng.pdf?sequence=1>, accessed 13 May 2019)
6. Samkange-Zeeb, F., Mikolajczyk, R.T., Zeeb, H., 2013. *Awareness and Knowledge of Sexually Transmitted Diseases Among Secondary School Students in Two German Cities*. Journal of Community Health 38, 293–300. <https://doi.org/10.1007/s10900-012-9614-4>
7. SDKI. 2012. *Survei Demografi Kesehatan Indonesia*. Jakarta.
8. Karnasih, T., 2009. *Hubungan pengetahuan kesehatan reproduksi remaja dan pencegahan perilaku hubungan seksual pranikah pada siswa SMA di Jakarta* [WWW Document]. URL http://etd.repository.ugm.ac.id/index.php?mod=penelitian_detail&sub=PenelitianDetail&act=view&typ=html&buku_id=41013 (accessed 5.13.19).
9. Imram. 2011. *Peran Orang Tua*. Jakarta: Salemba Medika
10. Dewi, Hm. 2018. *Peran Keluarga Terhadap Pencegahan Penyakit Menular Seksual Pada Remaja*. Denpasar: Fakultas Kedokteran Unud/RSUP Sanglah
11. Dessie, Y., Berhane, Y., Worku, A., 2015. *Parent-Adolescent Sexual and Reproductive Health Communication Is Very Limited and Associated with Adolescent Poor Behavioral Beliefs and Subjective Norms: Evidence from a Community Based Cross-Sectional Study in Eastern Ethiopia*. PLOS ONE 10,

- e0129941.
<https://doi.org/10.1371/journal.pone.0129941>
12. Nu YT, Zaw KK, Than KK, et al. *Do Parents And Adolescents Talk About Reproductive Health? Myanmar Adolescents' Perspective*. *S East Asia J Publ Health* 2011;1:40-5.
 13. Ayalew M, Mengistie B, Semahegn A. *Adolescent-Parent Communication On Sexual And Reproductive Health Issues Among High School Student S In Dire Dawa, Eastern Ethiopia: A Cross Sectional Study*. *Reprod Health* 2014;11:77
 14. Titiloye, M.A., Ajuwon, A.J., 2017. *Knowledge and quality of adolescents reproductive health communication between parents and their adolescents children in Ibadan, Nigeria*. *Journal of Public Health in Africa* 8. <https://doi.org/10.4081/jphia.2017.688>
 15. Kholid A. 2015. *Promosi Kesehatan dengan Pendekatan Perilaku, Media, dan Aplikasinya (1st ed)*. Jakarta: Rajawali Pres
 16. Kusumastuti, U.N.D., 2012. *Perbedaan Pengetahuan Seksual Remaja Putri Yang Tinggal Di Desa Dan Kota | Developmental and Clinical Psychology [WWW Document]*. URL <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/dcp/article/view/2636> (accessed 5.13.19).
 17. Notoatmodjo S. 2012. *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: PT Rineka Cipta
 18. Patonah, S., Irwanto, A.S.S., 2014. *Gambaran Pengetahuan Remaja Tentang Penyakit Menular Seksual (Hiv/Aids) Di Desa Alasgung Kec Sugihwaras*.
 19. Triningtyas, NP. 2015. *Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang IMS di SMA Al-Asiyah Cibinong Bogor Tahun 2015 [SKRIPSI]*. Jakarta: Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Islam
 20. Kora, F.T., Dasuki, D., Ismail, D., 2016. *Pengetahuan tentang Infeksi Menular Seksual dengan Perilaku Seksual Tidak Aman pada Remaja Putri Maluku Tenggara Barat di Daerah Istimewa Yogyakarta*. *Jurnal Kesehatan Reproduksi* 3, 50. <https://doi.org/10.22146/jkr.13880>
 21. Koyama A, Corliss HL, Santelli JS. 2009. *Global Lessons On Healthy Adolescent Sexual Development*. *Curr Opin Pediatr* 2009, 21:444–449.
 22. Roudi- Fahimi F, El Feki S: *Facts of life*. 2011. *Youth Sexuality And Reproductive Health In The Middle East And North Africa, Population Reference Bureau*. www.prb.org/Reports/2011/facts-of-life.aspx
 23. AlQuaiz, A.M., Kazi, A., Al Muneef, M., 2013. *Determinants of sexual health knowledge in adolescent girls in schools of Riyadh-Saudi Arabia: a cross sectional study*. *BMC Women's Health* 13. <https://doi.org/10.1186/1472-6874-13-19>